IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PANCASILA (P5) PADA TEMA KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI 3 PANYABUNGAN

Syamsiah Depalina Siregar[1], Atika Azzahra Hasibuan[2], Nina Resmaya Dewi[3], Nurhajjah Pulungan[4], Nur Hidayah Hsb[5]
syamsiah.depalina@stain-madina.ac.id[1], azzahraatika3@gmail.com[2], ninaresmayadewi09@gmail.com[3], nurhajjahpulungan@gmail.com[4], nh7510329@gmail.com[5]
STAIN MADINA

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan (1) mendeskripsikan cara penentuan tema pada P5; (2) mendeskripsikan pelaksanaan P5 pada tema kearifan lokal; (3) mendeskripsikan evaluasi P5 pada tema kearifan lokal. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif-studi kasus dengan teknik menelaah, memvisualisasikan peristiwa, dan merangkum peristiwa dari data yang dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan mencari data pendukung dari sumber lain dan proses pengecekan data yang diperoleh dari penyedia data kepada peneliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) tema Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila ditentukan berdasarkan kesepakatan pihak sekolah; (2) pelaksanaan proyek tema kearifan lokal di SMP Negeri 3 Panyabungan dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas VII dan VIII dengan didampingi oleh tim koordinator atau guru. Implementasinya melalui beberapa tahapan yaitu dimulai dari tahap pendahuluan, kontekstualisasi, tindakan, refleksi, dan tindak lanjut; (3) melaksanakan evaluasi sebagai persiapan perbaikan kegiatan proyek yang akan dilaksanakan selanjutnya.
Kata Kunci: Implementasi, Proyek, Kearifan Lokal, Sekolah Menengah Pertama.

ABSTRACT

This research aims to (1) describe how to determine themes in P5; (2) describe the implementation of P5 on the theme of local wisdom; (3) describes P5's evaluation on the theme of local wisdom. The method in this research uses a qualitative method-case study with techniques of analyzing, visualizing events, and summarizing events from data collected through the process of observation and interviews. Testing the validity of the data in this research uses triangulation by looking for supporting data from other sources and the process of checking the data obtained from the data provider with the researcher. Data analysis in this research uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results obtained from this research are (1) the theme of the Strengthening Pancasila Student Profile Project was determined based on agreement with the school; (2) the implementation of the local wisdom theme project at SMP Negeri 3 Panyabungan is carried out by all students in grades VII and VIII accompanied by a team of coordinators or teachers. The implementation goes through several stages, namely starting from the preliminary stage, contextualization, action, reflection and follow-up; (3) carry out evaluations in preparation for improvements to project activities that will be carried out next.
Keywords: *Implementation, Project, Local Wisdom, Junior High School.*

PENDAHULUAN

Langkah pertama dalam mencetak generasi manusia yang memiliki nilai moral terpuji dan kemampuan luar biasa untuk memajukan negara adalah pendidikan. Pendidikan digunakan dalam proses humanisasi dan pembentukan kepribadian serta pembentukan kebudayaan manusia dalam upaya mentransformasikan generasi penerus (Aziz, 2016). Di Indonesia, pendidikan nampaknya selalu mengalami modifikasi dan perbaikan dalam upaya mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Dalam bidang pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau standar pelaksanaan proses pembelajaran agar sesuai

dengan tujuan pembelajaran (Safitri et al., 2023). Banyak unsur yang terlibat dalam kemajuan dan modifikasi di bidang pendidikan (Oktaviani & Desyandri, 2023). Diantaranya adalah perangkat kurikulum yang selalu diperbarui dan dimodifikasi. Kurikulum 2013 dijadikan sebagai landasan Kurikulum Merdeka yang merupakan penyempurnaan yang dapat dikatakan penyempurnaan (Setiawan, 2021). Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai landasan hasil pembelajaran, penilaian, standar pengembangan proses, dan standar isi dalam penerapan kurikulum ini. Metode pengajaran berpusat pada siswa (Stiawan, 2021). Berdasarkan Profil Mahasiswa Pancasila, lulusan harus memiliki sifat dan bakat yang diperlukan untuk menjunjung tinggi cita-cita Pancasila dalam kehidupannya sejak lahir (Hamzah et al., 2022). Kegiatan pembelajaran berbasis proyek diperkirakan akan membantu mencapai hal ini.

Enam ciri Profil Pelajar Pancasila adalah: (1) Gotong royong; (2) Kemerdekaan; (4) Keanekaragaman Global; (5) Penalaran Kritis; dan (6) Kreativitas. Setia, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai akhlak yang mulia (Irawati et al., 2022). Sebuah proyek dapat dianggap sebagai rangkaian tugas yang diselesaikan dengan menggunakan konsep yang sangat inventif dan kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta dengan memilih mata pelajaran yang sulit dan bertahan lama untuk menciptakan produk yang sesuai dengan tema yang dipilih. Proyek ini memiliki tujuh tema untuk siswa SMP, antara lain (1) Gaya Hidup Berkelanjutan; (2) Kearifan Lokal; dan (3) Bhinneka Tunggal Ika. (4) Bangkitkan tubuh dan jiwa Anda; (5) Suara Demokrasi; (6) Rekayasa dan Teknologi untuk Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia; (7) Kewirausahaan. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai landasan hasil pembelajaran, penilaian, standar pengembangan proses, dan standar isi dalam penerapan kurikulum ini. Metode pengajaran berpusat pada siswa (Stiawan, 2021).

Berdasarkan Profil Mahasiswa Pancasila, lulusan harus memiliki sifat dan bakat yang diperlukan untuk menjunjung tinggi cita-cita Pancasila dalam kehidupannya sejak lahir (Hamzah et al., 2022). Kegiatan pembelajaran berbasis proyek diperkirakan akan membantu mencapai hal ini. Selain sebagai representasi pembelajaran sepanjang hayat, Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berkemampuan, bertanggung jawab secara moral, berkompeten dan berjuang untuk berprestasi di kancah global dengan tetap mengedepankan keterampilan kognitif (Kemendikbudristek, 2022). Dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal, pelaksanaan program sekolah mengemudi berupaya untuk mendukung Profil Siswa Pancasila dengan memberdayakan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Salah satu cara memandang kearifan lokal adalah sebagai kekuatan pemersatu. Artinya, untuk menumbuhkan interaksi yang konstruktif dan mencegah konflik dengan budaya luhur negara, pelajar Indonesia diharapkan dapat melestarikan budayanya, menjaga lokasi dan jati dirinya, serta berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Pancasila menyimpan nilai-nilai yang harus mampu melestarikan kearifan lokal bangsa kita (Umami et al., 2020).

Penyelenggaraan proyek yang menumbuhkan kreativitas dan kolaborasi siswa SMP kelas VII dan VIII ini merupakan upaya untuk mempertegas Profil Siswa Pancasila. Meskipun penerapan Profil Siswa Pancasila di sekolah belum berjalan dengan baik, namun terdapat dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter anak. Ini berbeda; Apabila Profil Siswa Pancasila diterapkan di sekolah dengan baik, maka tujuan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila akan tercapai. Guru dan pendidik dapat membuat modul proyek dan melaksanakan penilaian sesuai dengan standar pelaksanaan proyek (Wijayanti et al., 2022).

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka merupakan prototipe kurikulum yang digunakan SMP Negeri 3 Panyabungan (Fitriyah & Wardani, 2022). Kedua kurikulum ini

diterapkan karena sekolah masih melakukan perubahan secara bertahap. Salah satu inisiatif Kurikulum Mandiri adalah Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila. Peneliti menemukan bahwa nilai-nilai karakter siswa, khususnya nilai sikap, mengalami penurunan berdasarkan observasi awal dan wawancara. Temuan tersebut antara lain berkurangnya rasa tanggung jawab dan disiplin dalam mengikuti peraturan sekolah. Hal ini terjadi karena dampak pandemi masih terasa. Tujuan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dengan menekankan penguatan profil Pancasila pada tema kearifan lokal adalah untuk: (1) menjelaskan cara pemilihan tema proyek; (2) menjelaskan bagaimana implementasi P5 pada tema kearifan lokal; dan (3) menjelaskan penilaian P5 terhadap tema kearifan lokal.

METODOLOGI

Penelitian ini memadukan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2019). Guru dan siswa yang mengadopsi kurikulum mandiri menjadi subjek penelitian ini. Wawancara, metode dokumentasi, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup empat langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, adalah teknik analisis data yang digunakan. Triangulasi sumber dan metodologi merupakan metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data. Ada sebelas langkah dalam proses penelitian ini: (1) pemilihan tema, subjek, dan kasus; (2) melakukan penelusuran literatur dan bacaan; (3) merumuskan pertanyaan dan fokus penelitian; (4) mengumpulkan data; (5) menyempurnakan data; (6) mengolah data; (7) menganalisis data; (8) melakukan proses analisis data; (9) triangulasi; (10) temuan penelitian; dan (11) laporan penelitian (Saputri, 2022). Perencanaan meliputi pemahaman makna P5, penataan ekologi pendidikan, infrastruktur, pembuatan P5, dan indikator penelitian lainnya. Tahapan pendahuluan, kontekstualisasi, dan tindakan meliputi implementasi, sedangkan penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif meliputi evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Menentukan Tema Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Cara Memilih Mata Pelajaran Satuan pendidikan memilih tema Proyek Profil Siswa Penguatan Pancasila berdasarkan musyawarah untuk mufakat. spesifikasi wajib mata pelajaran yang harus dipilih dalam Proyek Penguatan Profil Pancasila Siswa SMP mempelajari minimal dua mata pelajaran dalam setahun. (Ismail et al., 2021). Tema proyek ditentukan melalui diskusi pada pertemuan dengan dewan guru dan kepala sekolah (Santoso et al., 2023). Pernyataan guru kelas VII dan VIII menguatkan penjelasan tersebut, mengungkapkan bahwa pemilihan tema didasarkan pada sekolah dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti aset sekolah serta kondisi dan kebutuhan siswa. SMP Negeri 3 Panyabungan memilih tema kearifan lokal dengan topik penyiapan makanan tradisional yaitu “Toge Panyabungan” berdasarkan hasil kesepakatan yang telah terjalin di awal dalam memilih dan menentukan tema.

Tabel 1. Pemetaan Tema, Dimensi, dan Alokasi Waktu P5

PROJEK	
Tema	Kearifan Lokal
Topik	Pembuatan Makanan Khas “Toge Panyabungan”
Dimensi Profil Pelajar Pancasila	1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME Dan Memiliki Akhlak Mulia 2. Bergotong Royong 3. Mandiri

	4. Berkebhinekaan Global 5. Bernalar Kritis 6. Kreatif
Alokasi Waktu	56 JP (12 X Pertemuan)

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal

Dalam penerapan P5 di SMP, terdapat tiga indikator: pertama tahap perencanaan; yang kedua adalah tahap pelaksanaan; dan yang ketiga adalah tahap evaluasi (Tantan, dkk, 2022).

1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Tahap Perencanaan

1) Memahami Definisi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan program pemerintah yang sudah ada sejak lama dan dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila, berdasarkan hasil wawancara. Profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi yang berasal dari PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2018, merupakan karakter yang dikembangkan dalam kehidupan nyata melalui kegiatan proyek yang bertujuan untuk memperkuat Pancasila. profil siswa (P5).

2) Menyiapkan Ekosistem Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara, SMP Negeri 3 Panyabungan masih memerlukan modifikasi dan adaptasi karena kurikulum mandiri baru berjalan satu tahun. Oleh karena itu, pihaknya belum sepenuhnya siap. (AM, 2024). Para guru di sekolah-sekolah tersebut menilai mereka kurang siap sehingga menyulitkan mereka menghadapi permasalahan saat menerapkan kurikulum mandiri. Salah satu persoalan tersebut adalah penerapan P5 pada saat membuat, melaksanakan, dan menganalisis evaluasi pembelajaran, serta pada saat memantau hasil evaluasi.

3) Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Panyabungan

Fasilitas pembelajaran intrakurikuler sudah memadai, menurut temuan narasumber. Fasilitas tersebut terdiri dari (a) ruang kelas, (b) LCD dan proyektor, dan (c) halaman sekolah. Sekolah harus berkolaborasi dengan anak-anak atau orang tua mereka untuk sementara waktu karena mereka kekurangan infrastruktur yang diperlukan untuk melaksanakan P5. Sarana memasak merupakan salah satu contoh prasarana dan sarana yang diperlukan untuk melaksanakan P5.

4) Mendesain P5

a) Membuat dimensi dan alokasi waktu profil pelajar Pancasila

Penjadwalan blok digunakan di SMP Negeri 3 Panyabungan untuk mengalokasikan waktu pada proyek P5. Penjadwalan blok dilakukan setiap hari Jumat dan Sabtu. Implementasi keenam dimensi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Gotong Royong; 2) Penalaran Kritis; 3) Kemerdekaan; 4) Keanekaragaman Global; 5) Penalaran Kritis; dan 6) Kreatif.

b) Pilih tim yang akan memfasilitasi proyek.

Tim yang bertanggung jawab atas desain proyek, manajemen proyek, dan memilih kolaborator siswa untuk proyek P5 dikenal sebagai tim fasilitator proyek (Kemendikbud, 2022). Guru perlu memikirkan anggota tim fasilitator proyek mereka dalam hal kreativitas, keterampilan, dan kekuatan karakter mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tim ini akan memimpin pelaksanaan proyek secara efektif. Meskipun seluruh guru di SMP Negeri 3 Panyabungan berpartisipasi sebagai tim fasilitator, guru proyek merupakan penekanan utama saat membuat modul proyek.

c) Mengidentifikasi Tingkat Kesiapan Sekolah

Setiap sekolah harus menentukan tingkat persiapannya sebelum memulai proyek P5 di lapangan. Untuk memastikan pelaksanaan P5 sesuai dengan kondisi sekolah, maka dilakukan pemetaan situasi nyata sekolah pada setiap langkahnya. Hal ini dipisahkan menjadi tiga fase—fase awal, fase pengembangan, dan fase lanjutan—sesuai dengan tingkat kesiapan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, SMP Negeri 3 Panyabungan masih dalam tahap awal proses penerapan kurikulum mandiri karena baru berjalan satu tahun, belum sepenuhnya siap, dan belum diberikan proyek P5 maupun kurikulum mandiri. pemikiran sama sekali, hanya memahami konsep pembelajaran berbasis proyek.

d) Menentukan Tema

Tema yang dipilih akan digunakan untuk dua semester atau satu tahun penuh. Terdapat tujuh topik pada tingkat SMP: (1) Pola Hidup Berkelanjutan; (2) Kearifan Lokal; dan (3) Bhinneka Tunggal Ika. Empat: Bangkitkan tubuh dan jiwa Anda; Lima: Suara Demokrasi; Keenam: Rekayasa dan Teknologi untuk Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia; Tujuh: Kewirausahaan. Dua tema yang dipilih SMP Negeri 3 Panyabungan adalah kewirausahaan dan kearifan lokal. Keputusan ini diambil karena dianggap lugas dan mudah. Selain itu, permasalahan besar saat ini adalah anak-anak lebih menyukai makanan kemasan dan kurang memahami masyarakat di sekitarnya.

e) Menentukan Topik

Daya Tarik Makanan Tradisional Tema Kearifan Lokal SMP Negeri 3 Panyabungan, dan Toge Panyabungan Tema Kewirausahaan. Persoalan ini dipilih karena makanan kemasan sangat populer di kalangan anak-anak saat ini dan karena makanan kemasan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk memulai usaha sendiri setelah lulus sekolah. Kesimpulan ini diambil dari wawancara. Hal ini sejalan dengan gagasan kearifan lokal dan kewirausahaan yang dapat menumbuhkan berkembangnya budaya kewirausahaan serta menumbuhkan inovasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi lintas budaya.

f) Merancang Modul Proyek

Tujuan, protokol, bahan ajar, dan evaluasi proyek P5 semuanya disertakan dalam modul proyek, yang berfungsi sebagai panduan saat melaksanakannya. Komponen modul P5 dibagi menjadi tiga kategori: lampiran, komponen inti, dan informasi umum. Meskipun SMP Negeri 3 Panyabungan telah menyiapkan modul proyek sendiri dengan mengadaptasi modul yang sudah ada, namun masih ada beberapa komponen yang hilang dalam penyusunan modul proyek, antara lain sarana dan prasarana, penerapan tema dan proyek sekolah, penilaian tertulis dengan jelas, pertanyaan pemicu , pengayaan dan remedial, refleksi pendidik, LKPD, bahan bacaan atau pengajaran, glosarium, dan daftar pustaka. Akibatnya persiapan modul proyek untuk modul P5 belum matang.

b. Tahap pelaksanaan

1) Fase pengenalan. Pada tahap ini, instruktur membahas langkah-langkah pembuatan Toge Panyabungan, membicarakan perlengkapan yang dibutuhkan, dan meminta siswa menyalin apa yang dikatakan instruktur.
2) Tahap Kontekstualisasi Karena pada saat ini ketan masih menjadi contoh, maka siswa dianjurkan untuk membawa tanah, batang kayu, dan daun pisang sebagai tempatnya. untuk bersenang-senang menciptakan lupis.
3) Tahap tindakan. Pada titik ini, guru dan siswa bekerja sama untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya ke dalam tindakan nyata. Selama pelaksanaan, pengawas hanya muncul satu kali (sebagai Kepala Sekolah). Kelas VII membuat lupis pada minggu pertama, sedangkan kelas VIII membuat tape. Kelas VII membuat tape kembali pada minggu kedua, sedangkan kelas VIII membuat

lupis, cendil, dan cendol. Pada minggu ketiga, baik kelas VII maupun VIII membuat Toge Panyabungan.

Gambar 1. Proses Pembuatan Lupis

Gambar 2. Proses Pembuatan Tape

Gambar 3. Hasil Akir Pembuatan Toge Panyabungan

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah serangkaian prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan dan

analisis data inisiatif pendidikan dengan tujuan menggunakan data tersebut sebagai alat penilaian untuk meningkatkan kemahiran siswa dan meningkatkan pembelajaran (Palomba, 1999). Tiga jenis penilaian yang digunakan: formatif, sumatif, dan diagnostik (Kemendikbud, 2022). Ketiga evaluasi ini diselesaikan dengan berbagai teknik. Evaluasi dilakukan pihak sekolah berdasarkan temuan wawancara. Penilaian sumatif dilakukan satu kali pada akhir proyek, sedangkan penilaian diagnostik dan formatif dilakukan secara lisan. Penilaian yang dilakukan belum tertata secara utuh dan ideal akibat belum matangnya modul P5. Hal ini disebabkan karena para pendidik belum memiliki pemahaman yang baik mengenai P5, dan pemerintah tidak memberikan pelatihan mendalam mengenai P5 secara memadai (Pratama, 2023).

Hambatan dan Solusi dalam Implementasi P5

1. Hambatan dan Solusi Guru

a) Kurangnya / minimnya dana

Anggaran atau uang sekolah menjadi informasi pendukung pelaksanaan P5. Fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan P5 akan terkena dampak karena tidak adanya pendanaan. Pendekatan sekolah adalah bekerja sama dengan orang tua anak-anak.

b) Peserta didik yang kurang semangat dan masih semaunya sendiri

Siswa yang kurang memiliki semangat mungkin tidak siap menyelesaikan tugas P5, sehingga dapat menyebabkan mereka bertindak mandiri. Peningkatan pengawasan adalah jawabannya, terutama jika kegiatan proyek berkaitan erat dengan kebakaran kompor. Selain itu, kami membentuk tim kelompok untuk mendorong partisipasi aktif dari semua anak.

c) Belum memahami karakter / sikap dari peserta didik

Guru sebagai proyek Untuk menangani segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, guru perlu memiliki pemahaman menyeluruh tentang kepribadian setiap siswa (Alfaeni: 2022). Pemahaman guru terhadap karakter anak memegang peranan penting dalam pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat anak-anak kelas VII yang emosinya belum stabil. Misalnya, mereka tidak mau mendengarkan instruktur ketika dia menjelaskan sesuatu karena mereka terlalu sibuk mengobrol. Karena kecerdasan emosional guru berkorelasi dengan diri emosionalnya, maka menjaga diri emosional adalah solusinya.

2. Hambatan dan Solusi Peserta didik

a) Perubahan suasana hati (*Mood*)

Sentimen dan emosi seseorang inilah yang menyebabkan perubahan suasana hati. Emosi dan perasaan merupakan satu ciri tunggal jiwa manusia. Berdasarkan hasil wawancara, siswa sering mengalami perubahan suasana hati di kelas, cemberut dan mudah marah sehingga membuat kelas menjadi riuh. Sikap yang muncul pada remaja yang siap memasuki masa puber sebagai cara untuk mendapatkan perhatian atau agar tuntutannya dipenuhi dengan cepat, merupakan salah satu bentuk rangsangan yang memperparah perasaan marah.

b) Perilaku mengganggu di kelas

Di dalam kelas, perilaku mengganggu adalah hal biasa dan dapat menimbulkan gangguan bagi siswa lain atau guru. Berdasarkan temuan wawancara, teman sekelas mengalami gangguan selama pelaksanaan proyek P5, seperti keinginan untuk tidak berkolaborasi dengan tim yang telah dibentuk. Jawabannya adalah dengan menugaskan proyek kelompok secara adil sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi penuh.

c) Membuat Toge Panyabungan

Proyek P5 dilaksanakan di SMP Negeri 3 Panyabungan pada semester 2 dengan mengangkat tema kearifan lokal. Kelas VII dan VIII membahas masalah daya tarik makanan sehingga lahirlah Toge Panyabungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa

siswa masih bersusah payah membuat Panyabungan Toge dan menambahkan hiasan agar Toge terlihat lebih bagus. Meminta bantuan guru proyek yang mendampingi adalah solusinya, sementara beberapa orang lebih suka mencoba sendiri.

d) Kurangnya motivasi diri dalam belajar

Motivation is closely related to beliefs, perceptions, values, interests and actions. Consequently, various approaches to motivation can focus on cognitive, noncognitive aspects or both. Based on the results of the interview, at SMP Negeri 3 Panyabungan there is still a lack of learning motivation in classes VII and VIII. The lack of self-motivation is proven by the students who are lazy to write down the recipe for one example of traditional food that has been made, the students do not want to cooperate in the P5 project group assignment.

KESIMPULAN

Cara Memastikan Mata Pelajaran Satuan pendidikan memilih tema Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila berdasarkan konsensus. Spesifikasi penting tema-tema yang harus dipilih dalam Proyek Penguatan Profil Pancasila Siswa SMP mempelajari minimal dua tema dalam setahun. Tema proyek ditentukan melalui diskusi pada pertemuan dengan dewan guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 3 Panyabungan, karena sekolah tersebut baru satu tahun menggunakan kurikulum mandiri, maka masih diperlukan modifikasi dan perubahan sehingga belum cukup siap (AM, 2024). Para guru di sekolah-sekolah tersebut menilai mereka kurang siap sehingga menyulitkan mereka menghadapi permasalahan saat menerapkan kurikulum mandiri. Salah satu persoalan tersebut adalah penerapan P5 pada saat membuat, melaksanakan, dan menganalisis evaluasi pembelajaran, serta pada saat memantau hasil evaluasi.

Guru perlu memikirkan anggota tim fasilitator proyek mereka dalam hal kreativitas, keterampilan, dan kekuatan karakter mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tim ini akan memimpin pelaksanaan proyek secara efektif. Meskipun seluruh guru di SMP Negeri 3 Panyabungan berpartisipasi sebagai tim fasilitator, guru proyek merupakan penekanan utama saat membuat modul proyek.

Setiap sekolah harus menentukan tingkat persiapannya sebelum memulai proyek P5 di lapangan. Untuk memastikan pelaksanaan P5 sesuai dengan kondisi sekolah, maka dilakukan pemetaan situasi nyata sekolah pada setiap langkahnya. Hal ini dipisahkan menjadi tiga fase-fase awal, fase pengembangan, dan fase lanjutan sesuai dengan tingkat kesiapan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, SMP Negeri 3 Panyabungan masih berada pada tahap awal karena baru satu tahun melaksanakan kurikulum mandiri, kurang melakukan persiapan matang, dan secara umum belum terlalu memikirkan proyek P5 atau kurikulum mandiri—hanya sekedar memahami gagasan pembelajaran berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. R. A. (2016). Konsep Hominisasi Dan Humanisasi Menurut Driyarkara. Jurnal Pemikirab Islam Dan Filsafat, XIII, 128–147.

C. L. E. Saputri 2022 Implementasi Nilai Pancasila Sila Persatuan Indonesia Masa Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wonogondo JPI (J. Pendidik.Indones. J. Ilm. Pendidik. Dasar, 8(2) 23-27.

C. Palomba and T. W. Banta 1999 Assessment Essentials: Planning, Implementing, and Improving Assessment in Higher Education. San Francisco: Jossey-Bass.

D. K. N. Alfaeni 2022 Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak Skripsi thesis, Univ. Pendidikan Indonesia.

Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar.

Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12(3), 236–243.
Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. Jurnal Jendela Pendidikan, 2(04), 553–559.
H. Tantan, M. Rachmat, M. Nana, and T. Ida 2022 Implementasi Project-Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Kota Sukabumi 11(6) 1659–1669.
Sugiyono 2019 Metodologi Penelitian Pendidikan. (Bandung:Alfabeta).
Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224–1238.
Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In Kemendikbudristek BSKAP RI (Issue 021).
L. D. Yoga Adi Pratama, 2023 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru J. Pendidik. Dasar 7(1) 10–2.
Oktaviani, I., & Desyandri, D. (2023). E-Modul IPAS Berbasis Aplikasi Flip Pdf Corporate Untuk Mendukung Implementasi "Kurikulum Merdeka" di Sekolah Dasar. E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar, 11(1), 13.
Safitri, M. L. O., Fathurohman, A., & Hermawan, R. (2023). Teacher ' s Perception of the Profile of Pancasila Students in Elementary School. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 7, 75–88.
Setiawan, I. (2021). Pengajaran Bahasa Inggris Dalam Kurikulum 2013: Suatu Tinjauan Dan Perspektif. JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman, 1967, 104–112.
Umami, N. N. Al, Winarno, & Ariana, Y. (2020). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran. P, 4(13–29), 791–792.
Wijayanti, P. S., Jamilah, F., Herawati, T. R., & Kusumaningrum, R. N. (2022). Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA. Abdimas Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 3. (2), 43-49.